

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedudukan Orangtua dalam keluarga

Kata “keluarga” adalah sebuah istilah yang lazim kita pakai dalam menyebut sebuah komunitas masyarakat terkecil yang terdiri dari suami istri dan anak. Namun ada juga yang menambahkan pengertian keluarga dengan kerabat dari suami dan istri.

Komunitas Katolik mendefinisikan “keluarga” sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dengan anak-anaknya atau ayah dengan anak-anaknya atau ibu dengan anak-anaknya. Keluarga lazimnya disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai salah satu wadah dalam pergaulan hidup.³

Kenneth Chafin seperti yang dikutip Paulus Lilik Kristianto, dalam buku Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, menyebutkan ada lima hal sehubungan dengan pengertian keluarga, bahwa: 1) Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut hubungan sosial, kasih dan rohani. 2) Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. 3) Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. 4) Keluarga merupakan tempat untuk saling belajar dengan hal-

³ Romo BR Agung Prihartana, dkk. *Keluarga Sejahtera, Kesejahteraan dan Reproduksi*, (Jakarta: Dep. Agama RI, 2008), hlm.5.

hal yang baik. 5) Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya.⁴

Menurut pandangan negara bahwa “Keluarga Sejahtera” adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang, antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat serta lingkungan.⁵

Perjanjian Lama menjelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu wadah di mana dimulainya proses pengajaran tentang kebenaran Allah kepada anak-anak dan bahkan orang tua dituntut sebagai panutan atau teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Richards Lawrence O., mengemukakan bahwa “keluarga di dalam Perjanjian Lama secara konsisten dipandang sebagai tempat utama untuk pengajaran. Setiap orang tua dipanggil Allah untuk meneladankan firman Allah pada “anak-anak” mereka”.⁶

Dalam melakukan pengajaran hikmat kepada anak yang dimulai dari dalam keluarga harus melibatkan Tuhan sebagai satu-satunya sumber hikmat, Amsal 3:5-6, “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada

⁴ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 139.

⁵ Edison Pasaribu, dkk, *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi dalam Pandangan Kristen*, (Jakarta: Dep. Agama RJ, 2008), hlm. 77.

⁶ Richards Lawrence O., *Pelayanan Kepada Anak-anak*, (Jakarta: Kalam Hidup, 2007), hlm. 26.

piengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan j jalanmu”⁷

B. Peran Orang Tua

H.M. Surya, dkk mengatakan bahwa dalam mendidik anak, keluarga berperan sebagai sumber keteladanan, pemberi motivasi, pemberi bimbingan bagi anak agar imencapai berbagai sukses yang bermakna dalam mewujudkan masa depan yang gemilang •dalam bentuk karier yang tepat. Orang tua hendaknya mampu memberikan berbagai contoh atau teladan dalam berbagai aspek kehidupan karena contoh ini akan menjadi sumber identifikasi anak dalam mengkongkritkan bentuk masa depannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa bimbingan dengan terarah juga amat diperlukan dari orang tua terhadap segala potensi yang ada pada diri anak untuk dapat dikembangkan secara optimal.

Beberapa peran orangtua yang sangat penting, dapat kita lihat lebih lanjut.

1. Mendisiplinkan Anak Melalui Peraturan di Rumah

Dapat dikatakan bahwa kalau sebuah rumah tangga yang tidak memiliki disiplin atau tata tertib, akan berpotensi terjadi kesembrawutan dalam rumah tangga. Hal ini terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga tidak diikat oleh sebuah aturan yang akan dipenuhi/diikuti.

Sarumpaet R. I. mengemukakan bahwa “disiplin rumah tangga ialah suatu tata tertib yang digunakan mengatur dan mengendalikan segenap isi rumah tangga agar hidup

⁷ Edison Pasaribu, *Op-Cit.* hlm. 8.

⁸ H. M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 2.9

rukun, harmonis, dan maju. Setiap rumah tangga memerlukan disiplin. Rumah tangga tanpa disiplin akan mengalami kekacauan”. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan sebuah disiplin adalah mendidik anak-anak agar sanggup memerintahkan diri. Mereka dilatih menguasai kemauan. Anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang tidak disiplin akan lebih sukar mengontrol diri. Jadi inti disiplin bagi anak ialah melatih anak itu agar ia dapat mengatur dirinya sendiri. Ia harus diajar untuk percaya pada diri sendiri serta mengendalikan diri”.⁹

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab yang banyak memberikan sebuah pengajaran dan nasihat yang bijak dan bermakna pesan pendidikan moral, seperti: “Hai anakku, jangan engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku” (Amsal 3:1). Disitu menekankan betapa pentingnya pengajaran seorang ayah kepada anak-anaknya. Dengan mendengarkan dan memperhatikan pengajaran orang tua, juga merupakan berkat bagi kita itu dapat dilihat pada Amsal 4:10 menyebutkan “Hai anakku, dengarkanlah dan terimalah perkataanku, supaya tahun hidupmu menjadi banyak”.

Richards I. O. mengemukakan bahwa membesarkan anak memiliki sasaran yang spesifik, yaitu untuk membimbing generasi baru untuk memilih jalan hikmat”.¹⁰

Sarumpaet R. L, mengemukakan bahwa disiplin rumah tangga ialah suatu tata tertib yang digunakan mengatur dan mengendalikan segenap isi rumah tangga hidup rukun, harmonis dan maju. Sebab rumah tangga tanpa disiplin akan mengalami kekacauan. Dan lebih lanjut

⁹ Bnd. Sarumpaet R. !., *Op-Cit*, hlm.77

¹⁰ Richards L. O, *Op-Cit*. hlm. 29.

Jikatakan bahwa tujuan disiplin ialah melatih anak itu agar ia dapat mengatur dirinya sendiri. Ia diajar untuk percaya pada diri sendiri serta mengandalkan diri sendiri.¹¹ Lebih lanjut dikatakan bahwa disiplin pada anak dimulai pada saat anak itu mulai memilih kemauan dan jalan sendiri, pada saat itulah pendidikan dan disiplin hendaknya dimulai.

Ketaatan anak terhadap disiplin, tidak dibawa dari lahir tetapi diperoleh pada saat ia sedang dalam pertumbuhan mulai dari umur nol tahun, balita, anak-anak, remaja, sampai ia pada dewasa. Karena itu dalam proses menanamkan disiplin terhadap anak diimulai pada saat ia mengenal dan memiliki keinginan dengan metode pembiasaan untuk melakukan selangka demi selangka. Proses pembiasaan ini merupakan hal yang sangat penting dalam menanamkan sebuah disiplin bagi anak karena dari kebiasaan tertanam sebuah nilai yang susah dihilangkan. Mery Go Setiawani mengemukakan bahwa “peraturan bagi anak yang sedang bertumbuh sangat penting. Peraturan hendaklah jelas dan mudah agar anak tahu apa akibatnya bila mereka melanggar”. Lebih lanjut dikatakan bahwa “ayah dan ibu harus ada kesepakatan dalam menemukan suatu standar moral, jika tidak, anak-anak dapat menggunakan ayah dan ibu sebagai Kartu As”¹²

Richards Lawrence O, mengemukakan bahwa “ dalam Kitab Perjanjian Baru tidak mengatakan apa-apa mengenai proses membersarkan ana-anak. Memang anak- anak harus imematuhi orang tuanya (Ef. 6:1, Kol. 3:20), dan penegasan disiplin dari orang tua benar-

Sarumpaet R.I., *Op Cit*, hlm. 77

¹¹² Mery Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), hlm.50-51

benar kristiani sehingga anak-anak bangkit amarahnya atau menjadi tawar hatinya (Ef. 6:4, Kol 3:21)”¹³

Dalam kitab Perjanjian Baru tidak ada definisi tentang “Disiplin Kristiani,” namun kalau kita menyimak dengan baik kitab Efesus dan kitab Kolose di atas, mengajak seorang ayah untuk mendisiplinkan mencakup pengajaran dan teguran terhadap anak dengan penuh kasih di dalam Tuhan. Paulus dalam 1 Kor 13, memandang kasih sebagai ungkapan yang tinggi dari kedewasaan rohani. Jika diukur dengan kasih, maka karunia-karunia yang lain yang mungkin dimiliki seseorang relatif tidak signifikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sarumpaet bahwa:

”Ibu bapa harus kerja sama dengan menjalankan disiplin rumah tangga. Asas-asas yang benar harus ditanamkan dalam pikiran anak-anak pada waktu kecil. “Jika orang tua bersatu dalam pekerjaan disiplin ini, anak akan mengerti apa yang dituntut dari padanya. Orang tua yang berbuat dosa karena keliru dalam menanamkan disiplin terhadap anak-anaknya, ia akan bertanggung jawab atas kebinasaan jiwa mereka”.^{14 15}

2. Memenuhi kebutuhan Rohani dan Jasmani anak

Dalam mengasuh atau mendidik anak dibutuhkan perhatian yang cukup dari orang tua dalam arti secara lahir dan batin. Kata “perhatian” merupakan kata asli dari “perhati” yang telah diberi akhiran “an” yang mempunyai beberapa artinya, yaitu; melihat lama dan teliti; mengamati; menilik; merisaukan; mengindahkan.^{1-’}

¹³ Richards L. O, *Op Cit*, hal. 44-45.

¹⁴ Sarumpaet, R. I., *Op Cit*, hlm. 84.

¹⁵ Trirama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia untuk SLTP, SMU dan Umum*, (Surabaya; Karya Agung),

Orang tua, yaitu; ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan anaknya dengan memberi makan yang cukup, kesehatan yang •cukup, perlindungan secara psikologi, yaitu: rasa aman, nyaman, serta memberi perhatian ;yang cukup. Keistimewaan kedudukan orangtua, ialah bahwa Tuhan menggunakan dan menguduskan ikatan hayati itu, dan Ia memberi suatu mandat khusus kepada orangtua suatu wibawa tertentu atas anak-anaknya. Lebih jauh diuraikan bahwa, Tuhan menghendaki supaya orang tua melaksanakan wibawanya atas anak-Nya dan supaya anak-anak berapa tahunpun usianya, melihat mahkota yang ada di atas kepala orangtuanya serta mengakui dan menghormati wibawa orangtuanya karena Tuhanlah yang berkenan menggunakan orangtua itu.¹⁶

Sehubungan dengan hal ini, Kitab Amsal 22:6 menegaskan bahwa; “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa, sungguh banyak orangtua beranggapan bahwa mereka telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan memberi perhatian terhadap anak-anak mereka. Jika mereka telah memenuhi kebutuhan jasmani anak-anaknya, sedangkan kebutuhan rohani anak-anaknya tidak pernah mereka perhatikan. Seperti yang disampaikan oleh Verkuil bahwa anak-anak adalah orang yang masih kecil atau belum dewasa.¹⁷ Dalam sebuah keluarga kehadiran anak merupakan sebuah pelengkap kebahagiaan.

¹⁶. Richards L.O, *Op Cit*, hlm. 26.

¹⁷ J. Verkuil, *Etika Kristen Seksuil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 169

Hal yang sama disampaikan Pasaribu bahwa:

“Keagungan dan keluhuran keluarga kawin bukan terletak pada statusnya sebagai lembaga perkawinan. Tetapi statusnya dinyatakan dalam bentuk kehadiran Allah di dalam lembaga perkawinan itu, maka keagungan dan keluhurannya terletak pada kehadirannya sebagai sarana. Sarana kemuliaan Allah dinyatakan dalam keluarga. Sehingga ada asumsi bahwa letak kebahagiaan sebuah rumahtangga bukan terletak pada dunia materi, melainkan terletak pada ketaatan insan keluarga terhadap perintah Allah, disanalah letak kebahagiaan dan kesejahteraan itu.”¹⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa kepatuhan anak terhadap disiplin di rumah sangat dipengaruhi dengan tingkat perhatian orang tua.

3. Mendidik anak dengan kasih sayang

Keluarga adalah tempat atau lingkungan yang pertama dan utama dalam hal memberikan pendidikan kepada anak. Dalam hal ini yang berperan adalah orang tua untuk mendidik, memelihara, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Untuk itu Allah menghendaki agar orang tua melaksanakan tugasnya. Sehubungan dengan ini, Anne Neufeld Rupp menyampaikan beberapa tips untuk direnungkan dalam menghayati kehadiran anak-anak dalam rumah tangga ditinjau dari kaca mata iman Kristen antara lain:

Mendidik anak adalah sebuah keunikan tanggung jawab. Tanggung jawab Pendidikan anak lebih dari pada faktor biologis dari kehidupan. Ia adalah sebuah pelayanan kepada anak seutuhnya, yakni secara jasmani, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual.

Mendidik anak membutuhkan pengakuan bahwa bukan kita memiliki anak-anak kita. Mereka hanya dipercaya kepada kita. Kita membutuhkan keterbukaan yang tidak menguasai dan mengendalikan mereka.

Mendidik anak adalah sebuah kerjasama dengan Tuhan. Anak-anak kita bukanlah replikasi diri kita. Mereka akan membuat keputusan-keputusan iman dengan cara

¹⁸ Edison Pasaribu, *Op-Cit*, hlm. 8.

yang unik bagi mereka. Mereka seperti semak mawar, kita memelihara, menyirami, bahkan menyediakan lampu, tetapi pada akhirnya mereka akan berbunga jika mereka sudah siap, ketika mereka disentuh dengan tangan tukang taman yang kekal.^{19 20}

Hal senada disampaikan oleh Andar Ismail bahwa mendidik bukan sekadar pekerjaan, tetapi mendidik adalah ajakan Allah untuk bekerja sama, seperti seorang yang menabur benih dan Allah yang menumbuhkannya.⁷⁰”

C. Perilaku Anak

Anak sebagai suatu individu, ia memiliki perilaku yang membentuk karakter anak tersebut. Karakter seseorang tidak ada yang merupakan murni karakter bawaan sejak lahir, tetapi terbentuk dari perpaduan antara kecerdasan bawaan lahir dengan lingkungan di mana ia dibesarkan/berada setelah lahir. Seorang anak yang tidak diarahkan dari keadaan semula, yaitu keadaan ketika ia dilahirkan, dapat saja menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupannya bahkan bagi keluarga secara umum. Bahwa. “Anak yang bebal menyakiti hati ayahnya, dan memedihkan hati ibunya” (Ams. 17:25). 16.²¹

Dalam proses pembentukan perilaku atau jati diri seorang anak, peran orangtua sangat besar dan penting, karena orangtualah yang menjadi guru yang baik dan paling dekat dengan anak, baik di rumah maupun di luar rumah. Tidak salah kalau anak-anak meniru kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh orangtua.

¹⁹ Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm.

²⁰ Andar Ismail, *Selamat Menabur*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm.3.

²¹ Beverly La Hoya, *Memahami Tempramen Anak Anda*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), hlm. 11.

D. Ketaatan Anak

Secara etimologis kata ketaatan adalah asal kata dari “taat” yang diartikan patuh kepada Tuhan, patuh kepada pemerintah; menuruti perintah Tuhan, pemerintah dan sebagainya; saleh beribada; setia, mentaati; mematuhi, ketaatan: kepatuhan dan kesetiaan. Kata “taat” yang telah mendapatkan imbuhan berupa awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga kata tersebut berbunyi ketaatan, mengandung nilai, yaitu kata kerja.

Kata “ketaatan” menurut Kamus Alkitab, adalah kata kerja menaati yang merupakan terjemahan dari kata Ibrani “mendengar” (Yes. 42:24), atau “memegang” perintah-perintah (Kel. 16:28).^{22 23} Ada banyak dijumpai dalam Alkitab perintah Allah kepada manusia untuk taat, setia kepadaNya, seperti pada Kolose 3:20; “Hai anak-anak taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”.

Dalam perikop ini rasul Paulus melihat bahwa betapa pentingnya sebuah rumahtangga, sehingga ia menekankan pada bagaimana membangun hubungan yang erat penuh kasih antara suami, istri, dan anak-anak. Karena di dalam rumahtanggalah merupakan awal mula dari sebuah pengajaran tentang kebenaran dan hikmat yang bersumber dari Allah kepada anak-anak sebagai anak-anak pilihan yang senantiasa takut akan Tuhan.

Setiap orang atau anak akan taat melakukan sesuatu apabila ia merasa mendapatkan sesuatu yang berarti bagi dirinya, atau ada sesuatu yang diharapkan sehingga

²² Tri Rama K, *Op Cit*, hlm. 497.

²³ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 199.

memotivasi perasaan senang untuk melakukan tanpa merasa ditekan atau mendapat tekanan dari siapapun juga. Jika hal ini dilakukan dengan senang hati, maka saat itulah muncul sebuah kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Orang tua menetapkan peraturan dalam keluarga terhadap anaknya dengan hikmat dan perlu dikomunikasikan dengan kasih, peraturan itu sangat ditaati dan dilaksanakan seperti: bagaimana sikap anak pada waktu makan bersama, cara mengikuti ibadah malam bersama, cara duduk di depan orang tua, cara berbicara dengan orang tua. Dan apabila peraturan itu dilakukan dengan baik, tentu dalam peraturan orang tua keluarga berfungsi secara efektif.